

IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA MEDAN TAHUN 2020

¹Fitriani Pramita Gurning, ²Rahmia Yunita Sari S, ³Rizky Widya Astuti, ⁴Ummu Balqis Munfaridah Sinambela

¹ Dosen Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Mahasiswa Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³ Mahasiswa Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴ Mahasiswa Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ummubalqismunfaridah@gmail.com

ABSTRAK

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, Angka stunting di Kota Medan yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4% pada tahun 2019. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu sebesar 393 dengan persentase 0,71%. 491 kasus balita stunting yang tersebar di 25 Kecamatan dan 104 kelurahan. Kasus tertinggi, berada di Kecamatan Medan Deli yakni sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi sebanyak 82 kasus. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Di wilayah Kota Medan capaian STBM diketahui sebesar 36,04 % sedangkan capaian target nasional sebesar 68,06%. Salah satu faktor penyebab tidak tercapainya target capaian STBM yaitu dikarenakan keadaan sanitasi yang kurang baik mempengaruhi kesehatan tumbuh kembang anak yang dapat mengakibatkan diare sehingga mempengaruhi gizi anak.

Kata Kunci : Implementasi, Program, Pencegahan, Penanggulangan, Stunting

ABSTRACT

Stunting or often called stunted or short is a condition of failure to thrive in children under five years of age (toddlers) due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially during the first 1,000 days of life (HPK), from fetus to 23 month old child. Based on data from the Medan City Health Office, the stunting rate in Medan City was 491 with a percentage of 17.4% in 2019. Meanwhile, the stunting rate in Medan City in 2020 was 393 with a percentage of 0.71%. 491 cases of stunting under five, scattered in 25 districts and 104 villages. The highest case was in Medan Deli Subdistrict, with 101 cases and Titi Papan Village was a sub-district with the highest cases as many as 82 cases. The research design used in this study is descriptive research using a qualitative approach. The data collection technique in this study was carried out by means of observation. In the area of Medan City, the STBM achievement is known to be 36.04% while the national target achievement is 68.06%. One of the factors causing the STBM achievement target not to be achieved is due to poor sanitation conditions that affect the health of children's growth and development which can lead to diarrhea, thus affecting children's nutrition.

Key Words: Implemetation, Programs, Prevention, Countermeasures, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya. Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di Asia dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menegaskan upaya penurunan angka stunting di Indonesia harus semakin ditekan untuk dapat mencapai target yang telah dicanangkan Presiden Joko Widodo yaitu berada di angka 14% pada tahun 2024. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, saat ini telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi 27,67% tahun 2019 atau turun sekitar 3,13%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita berstatus normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). Adapun sisanya mengalami masalah gizi lain. Di Sumatera Utara (Sumut), kasus stunting jumlahnya tinggi.

Pada 2019, prevalensinya mencapai 30,11 persen, hanya berkurang 2,3 persen dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, prevalensi stunting di Sumut ditemukan 32,4 % balita stunting. Sedangkan tahun 2019, prevalensi di Sumut 30,11 %. Adapun, 15 kabupaten/kota lokus pencegahan stunting di Sumut yakni Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang, Padang Lawas, Pak pak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunung sitoli dan Nias Utara.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, Angka stunting di Kota Medan yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4% pada tahun 2019. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu sebesar 393 dengan persentase 0,71%. 491 kasus balita

stunting yang tersebar di 25 Kecamatan dan 104 kelurahan. Kasus tertinggi, berada di Kecamatan Medan Deli yakni sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi sebanyak 82 kasus.

Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kereaktifan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Stunting dan masalah gizi lain diperkirakan menurunkan produk domestik bruto (PDB) sekitar 3% per tahun.

Berdasarkan data dan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Analisis Implementasi Program Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2020”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi tidak langsung dan wawancara. Subjek penelitian dipilih secara purposive yang mana informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting di Kota Medan, yaitu Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.

Kantor Dinas Kesehatan Kota Medan terletak di Jalan Rotan No.1 Komplek Petisah Medan. Dinas ini membawahi 41 Puskesmas (13 Puskesmas Rawat Inap dan 28 Puskesmas Rawat Jalan) serta 39 Puskesmas Pembantu (Pustu) yang terletak di seluruh Kecamatan se-Kota Medan. Disamping itu Dinas Kesehatan Kota Medan mempunyai Unit Pelayanan Teknis (UPT) yaitu Gudang Farmasi yang terletak di Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan, Laboratorium Kesehatan Lingkungan yang terletak di Jalan Ibus Raya.

Analisis SWOT pada Program Stunting

Strengths (Kekuatan)

1. Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang tersebar di seluruh Kota Medan yang terdiri dari 41 Puskesmas dengan 6 Puskesmas Rawat Inap, 35 Puskesmas Non Rawat Inap. Sarana pelayanan kesehatan yang sudah tersebar di Kota Medan ini sangat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas.
2. Adanya tenaga pengelola program yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan program stunting tingkat regional yang selanjutnya akan menjadi tulang punggung pelaksanaan program stunting di tengah masyarakat.

Weaknesses (Kelemahan)

1. Keterbatasan petugas dalam pemantauan dan pendistribusian PMT terhambat dikarenakan persepsi masyarakat yang khawatir akan Covid-19.
2. Keterbatasan waktu terkait program penanggulangan Covid-19 yang menyita perhatian sehingga SDM yang ada di Dinas Kesehatan Kota Medan tidak terfokus pada program stunting.
3. Adanya kebijakan *Physical Distancing* mengharuskan sebagian pegawai melakukan *Work From Home* mengakibatkan keterbatasan waktu dan gerak dalam pelaksanaan program stunting.

Opportunities (Peluang)

1. Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 bahwa Setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Setiap orang berkewajiban menghormati hak orang lain dalam upaya memperoleh lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial.
2. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Pedoman Penggunaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa untuk Mendukung

Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Pencegahan Stunting Terintegrasi. Intervensi pencegahan stunting terintegrasi hingga ke tingkat Desa.

Threats (Ancaman)

1. Masyarakat sudah diberikan informasi mengenai program Stunting, tetapi masih ada masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian rendah terhadap program stunting.
2. Keadaan sanitasi yang kurang baik mempengaruhi kesehatan tumbuh kembang anak yang dapat mengakibatkan diare sehingga mempengaruhi gizi anak.
3. Dengan keadaan Pandemi Covid-19 mengakibatkan penghasilan masyarakat menurun sehingga memiliki keterbatasan dalam pemenuhan gizi anak.

Pembahasan

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2020 untuk program stunting target pencapaian nasional sebesar 24,1%. Nyatanya target yang tercapai pada Dinas Kota Medan hanya sebesar 0,71%. Angka ini masih terpaut jauh dari target pencapaian nasional. Hal ini terjadi dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda di Kota Medan bahkan di seluruh dunia. Karena adanya Covid-19 maka Ke-menkes menurunkan target sasaran pencapaian stunting nasional di turunkan menjadi 21,1%.

Dalam mengatasi masalah stunting di Kota Medan yang berperan penting dalam mendukung tujuan penanggulangan stunting melalui peningkatan kualitas hidup. Upaya pencegahan dan penanganan stunting telah dilakukan dalam bentuk berbagai program yang mendapatkan dukungan multi sektor, multi pihak. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks sehingga penyelesaiannya tidak hanya bergantung kepada pemerintah.

Peran Dinas Kesehatan Kota Medan sebagai mobilisator sumber daya, memberikan fasilitasi dalam perencanaan, pelaksanaan mau-pun pemantauan dan pengawasan, sehingga program kegiatan terkait penurunan stunting dapat diarahkan dan mencapai target yang ditetapkan.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2020 untuk program stunting target pencapaian nasional sebesar 24,1%. Nyatanya target yang tercapai pada Dinas Kota Medan hanya sebesar 0,71%. Angka ini masih terpaut jauh dari target pencapaian nasional. Hal ini terjadi dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda di Kota Medan bahkan di seluruh dunia. Karena adanya Covid-19 maka Kemenkes menurunkan target sasaran pencapaian stunting nasional di turunkan menjadi 21,1%.

Di wilayah Kota Medan capaian STBM diketahui sebesar 36,04 % sedangkan capaian target nasional sebesar 68,06%. Salah satu faktor penyebab tidak tercapainya target capaian STBM yaitu dikarenakan keadaan sanitasi yang kurang baik mempengaruhi kesehatan tumbuh kembang anak yang dapat mengakibatkan diare sehingga mempengaruhi gizi anak.

SIMPULAN

Program stunting menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, Angka stunting di Kota Medan pada tahun 2019 yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4%. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu sebesar 393 dengan persentase 0,71%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Medan terdapat 491 kasus balita stunting yang tersebar di 20 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Kasus tertinggi, berada di Kecamatan Medan Deli yakni sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi sebanyak 82 kasus.

Program stunting dapat ditangani dengan memberikan upaya peningkatan pengetahuan calon pasangan suami istri, melalui media massa dan media cetak, memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua, memberikan pendidikan pada anak usia dini, memberikan pendidikan gizi masyarakat, serta memberikan edukasi kesehatan reproduksi serta gizi pada calon pasangan suami istri. Peningkatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, dengan upaya menyediakan dan memastikan akses pada air bersih dan menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2019. Diakses pada pkl. 22.31 tgl 20 Maret 2021.

Buletin, Jendela. Data dan Informasi Kesehatan. *“Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia”*.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.

Dinkes Kota Medan. 2017. Diakses melalui <https://dinkes.pemkomedan.go.id/hal-visi-dan-misi-dinas-kesehatan-kota-medan.html>.

Kemenkes.2019. *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi*. Jakarta : Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 Dan Ssgbi Tahun 2019*.

Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 610-620.

Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 610-620.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 61/PMK.07/2019.

Peraturan Pers Nomor 146/ HUMAS PMK / IX / 2020.

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

Peraturan Wali Kota Medan Nomor 64 Tahun 2017 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas Kesehatan Kota Medan.

PMK RI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang kesehatan.

Pusdatin Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.

Putri, M. M. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting di Desa Kalipucang Kabupaten Pangandaran* (Doctoral dissertation).

Satriawan, Elan.(2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*.

Setiawan, dkk. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 7. No. 2.

Pencegahannya. *Agromedicine*. Vol. 5. No. 1.